

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tambo merupakan salah satu hasil kebudayaan masyarakat Minangkabau yang penting. A.A. Navis (1984: 45) memberikan pendapat tentang tambo, yaitu berasal dari bahasa Sanskerta, *tambay* atau *tambe* yang berarti *bermula*. Kata tambo juga dapat diartikan sebagai sejarah, silsilah keturunan, riwayat zaman dahulu (Djamaris, 1991: 13). Sependapat dengan hal tersebut, Kartodirdjo (dalam Djamaris, 1991: 13) juga menyatakan bahwa tambo dapat dikatakan sebagai sastra sejarah. Menurutnya, kata *tambo* digunakan sebagai judul cerita prosa lama yang disebut sastra sejarah atau histogriografi tradisional, yaitu penulisan sejarah menurut kepercayaan atau pandangan masyarakat setempat secara turun-tumurun.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tambo adalah karya sastra yang berisi tentang cerita-cerita sejarah, asal-usul nenek moyang, asal-usul negeri, silsilah raja, adat-istiadat, sistem pemerintahan, serta aturan kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau. Dalam konteks ini, sebagian orang menganggap bahwa tambo Minangkabau berisi fakta-fakta sejarah yang terjadi pada masa lalu. Namun, pernyataan tersebut tidak dapat dianggap sepenuhnya benar. Mansoer (dalam Djamaris, 1991: 17) menyatakan ahli sejarah Minangkabau merasa kecewa meneliti tambo Minangkabau dari sudut sejarah, karena di dalam tambo Minangkabau hanya terdapat 2% fakta sejarah yang tenggelam dalam 98% mitologi. Dikatakan oleh Kern (dalam Djamaris, 1991: 17)

bahwa sastra sejarah sebaiknya tidak digunakan sebagai bahan penelitian sejarah karena terlalu banyak bercampur dengan fantasi, meskipun berisi unsur sejarah.

Di samping berisi mitos dan fantasi, tambo juga berisi informasi-informasi penting mengenai masa lalu yang berhubungan dengan hukum adat Minangkabau, norma-norma atau aturan adat yang berlaku di dalam masyarakat Minangkabau. Berdasarkan teks dari naskah yang penulis teliti, teks naskah ini termasuk ke dalam tambo adat, karena naskah ini berisi tentang aturan pemerintahan Minangkabau pada masa lampau, undang-undang Minangkabau, serta hubungan adat dan syarak. Hal tersebut merupakan suatu landasan yang menjadi daya tarik untuk melakukan penelitian tentang naskah tambo adat.

Naskah tambo merupakan naskah yang penting dan jumlahnya cukup banyak. Naskah-naskah tambo tersebut tersebar di berbagai tempat, baik di dalam maupun luar Minangkabau; baik di dalam maupun di luar negeri. Berkenaan dengan keberadaan naskah tambo di dalam negeri, Djamaris (1991) menyatakan bahwa terdapat 10 naskah yang disimpan di Museum Nasional Jakarta. Dalam *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau* yang disunting oleh M. Yusuf (2006) diketahui bahwa terdapat empat naskah UUM (Pramono, 2018:102). Zuriati (2007) menemukan sebanyak 21 naskah tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI).

Berkenaan dengan keberadaan naskah yang memuat tambo atau UUM di luar negeri, Djamaris (1991) berhasil menemukan sebanyak 38 naskah. Zuriati (2007) berhasil menemukan sebanyak 6 naskah UUM dalam *Katalogus*

*Manuskrip Melayu* di Jerman Barat yang disusun oleh Tim Perpustakaan Negara Malaysia (1992).

Dari banyaknya naskah yang sudah ditemukan, terdapat beberapa naskah yang sudah diteliti oleh peneliti dan sarjana, di antaranya Edwar Djamaris (1991), Zuriati (2007), Firdaus (2004), dan Usnita Bakti (2001). Pada umumnya, tulisan-tulisan tersebut mempunyai kesamaan, terutama dalam menguraikan peraturan-peraturan yang ada dalam undang-undang Minangkabau (Zuriati, 2007: 6). Sependapat dengan hal tersebut, Liaw Yock Fang (2011: 537) menyatakan bahwa hampir semua naskah tambo Minangkabau memiliki isi yang sama. Naskah tambo Minangkabau yang lengkap terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian pertama memuat Tambo Raja-raja Minangkabau; bagian kedua memuat Undang-undang Adat Minangkabau; dan bagian ketiga memuat hukum adat yang ditinjau dari sudut hukum syarak atau fikih. Namun, naskah TAKSP tidak memuat bagian pertama, yaitu mengenai tambo raja-raja Minangkabau.

Naskah tambo Minangkabau biasanya dapat ditemukan di rumah-rumah *gadang* bekas kerajaan Minangkabau. Pramono (2018: 50) menyatakan terdapat beberapa rumah *gadang* yang menyimpan naskah tambo. Rumah *Gadang Kerajaan Padang Laweh* di Dharmasraya menyimpan naskah tambo yang dikenal dengan *Tambo Nan Salapan*; Rumah *Gadang Balun* di Solok Selatan menyimpan naskah tambo yang dikenal dengan *Tambo Balun*. Hal yang berbeda dengan naskah TKSP, yaitu ditemukannya di surau tarekat Syattariyah Ulakan. Naskah TKSP memuat teks tentang segala peraturan adat, undang-undang Minangkabau

serta hukumnya dari kepemimpinan Datuak Katumanggungan dan Datuak Perpatiah Sabatang.

Naskah TAKSP adalah salah satu naskah tambo yang disimpan di Surau Pondok. Naskah-naskah lainnya yang juga tersimpan di surau ini adalah naskah yang berisi teks tasawuf, ilmu fikih, tauhid, ilmu syaraf, dan lain sebagainya. Dengan demikian, penulis memberi nama naskah ini menjadi naskah tambo adat koleksi Surau Pndok. Selain itu, penulis memberi nama naskah ini dengan sebutan naskah tambo adat koleksi Surau Pondok karena penyalin atau penulis tidak menyertakan judul teks naskah, serta untuk membedakan naskah yang satu dengan naskah yang lainnya.

Naskah TAKSP pada tahun 2014 sudah didigitalkan oleh Lektor dan Khazanah Keagamaan Sumatera Barat, dengan kode penomoran naskah LKK\_SUMBAR2014\_ULAKAN 020. Naskah tersimpan di Surau Pondok Ketek yang terletak di Korong Koto Panjang, Nagari Sandi Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman. Surau Pondok Ketek merupakan surau yang menyimpan benda berharga peninggalan Syekh Burhanuddin dan sudah ditetapkan sebagai warisan cagar budaya oleh pemerintah. Keberadaan naskah TKSP yang tersimpan di surau dapat dihubungkan dengan ungkapan *adat manurun, syarak mandaki*. Menurut Asnan (2007: 9), ungkapan tersebut yang memiliki arti bahwa adat diciptakan di daerah asal, di kawasan pedalaman (*darek*) dan menyebar ke kawasan *rantau* yang umumnya terletak di dataran rendah. Sebaliknya, syarak (agama Islam) yang berasal dari luar masuk ke Minangkabau melalui daerah *rantau*, dalam hal ini melewati Ulakan yang merupakan daerah pantai dan memiliki tokoh yang

dipercaya sebagai pembawa Islam pertama kali di kawasan pesisir Minangkabau. Ulakan terletak di dataran rendah, dan bila seseorang dari negeri itu mau pergi ke *darek* berarti menempuh perjalanan yang mendaki.

Naskah TAKSP penting untuk diteliti karena berisi teks tentang kepemimpinan di Minangkabau serta undang-undang Minangkabau. Sampai saat ini, negeri Minangkabau masih menggunakan penghulu sebagai pemimpin adat dan kaumnya. Orang yang akan menjadi penghulu harus memenuhi syarat sah seorang penghulu, salah satunya adalah mengetahui tentang undang-undang adat Minangkabau. Oleh karena itu, dengan dilakukannya transliterasi mengenai naskah TAKSP, masyarakat luas bisa membaca dan mengetahui tentang undang-undang adat Minangkabau.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa naskah TKSP menarik untuk dilakukan penelitian karena beberapa hal. *Pertama*, naskah TKSP mengandung informasi penting mengenai undang-undang Minangkabau dan aturan adat-istiadat masyarakat Minangkabau. Naskah TKSP menggunakan bahasa Arab-Melayu bercampur dengan istilah dalam bahasa Minangkabau, sehingga perlu dilakukan transliterasi agar dapat menyajikan teks siap baca yang dapat dipahami oleh masyarakat luas. *Kedua*, masih terbatasnya penelitian secara ilmiah yang dilakukan terhadap teks yang ada di dalam naskah-naskah Minangkabau. *Ketiga*, belum ada studi secara filologis yang pernah dilakukan terhadap teks TKSP. *Keempat*, keberadaan naskah tambo di Surau Pondok, Ulakan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apa isi naskah tambo koleksi Surau Pondok?
2. Bagaimana konteks naskah tambo koleksi Surau Pondok?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan isi naskah koleksi Surau Pondok yang sebelumnya diawali dengan melakukan transliterasi dan penyuntingan teks
2. Menjelaskan konteks naskah koleksi Surau Pondok

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat praktis maupun teoretis. Secara praktis, penelitian ini dapat menghasilkan suntingan teks yang dapat diketahui oleh luas. Selain itu, melalui kajian ini dapat menyumbangkan kepada pemerintah daerah dalam kajian kebudayaan. Adapun secara teoretis, penelitian ini dapat menambah khazanah naskah, khususnya naskah Minangkabau.

## 1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian filologi yang dipadukan dengan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian filologi menurut Susena (2004: 104) berarti ilmu pengetahuan tentang cara,

teknik, atau instrumen yang dilakukan dalam penelitian filologi. Sedangkan metode penelitian kualitatif adalah cara atau teknik guna memperoleh dan mengumpulkan data kualitatif.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, akan digunakan dua kaidah penelitian, yaitu kaidah kepustakaan dan penelitian lapangan. Kaidah kepustakaan dilakukan untuk memperoleh informasi, data dan pendapat-pendapat sarjana, penulis, dan peneliti terkemuka yang ditulis dalam tulisan serta memiliki kaitan erat dengan masalah-masalah dalam penelitian ini.

Dalam hal penyediaan data, penelitian ini menggunakan serangkaian teknik pemerolehan data, yaitu penentuan teks, inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi dan suntingan teks, analisis isi, analisis konteks, wawancara, dan studi kepustakaan. Pertama, penentuan teks yang dimaksud adalah peneliti menentukan teks yang dipilih untuk dikaji dan juga termasuk bahasa yang digunakan dalam naskah yang memuat teks tersebut. Kedua, inventarisasi naskah menurut Fathurahman (2015: 74) adalah upaya yang dilakukan dengan secermat-cermatnya dan semaksimal mungkin untuk menelusuri dan mencatat keberadaan naskah yang memuat salinan dari teks yang akan dikaji.

Ketiga, deskripsi naskah adalah melakukan identifikasi, baik terhadap kondisi fisik naskah, isi teks, maupun identitas kepengarangan dan penyalinannya untuk menghasilkan sebuah deskripsi naskah dan teks secara utuh (Fathurrahman, 2015: 77). Keempat, transliterasi dan suntingan teks. Maksudnya, peneliti menyiapkan edisi teks yang siap baca sehingga bisa dipahami oleh masyarakat. Untuk menyunting naskah ini digunakan cara edisi standar atau edisi kritik.

Metode ini pada umumnya digunakan untuk membuat suntingan naskah tunggal. Dengan demikian, naskah TKSP diperlakukan selayaknya sebuah naskah tunggal. Metode edisi kritik digunakan untuk memberikan evaluasi terhadap teks, meneliti dan menempatkan teks pada tempatnya yang tepat (Baried, dkk., 1994: 61).

Metode edisi standar atau kritik dilakukan dengan cara menerbitkan edisi teks dengan memperbaiki kesalahan-kesalahan kecil dan ketidaksengajaan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku (Susena, 2004:107). Diadakan pengelompokan kata, pembagian kalimat, digunakan huruf besar, tanda baca, dan diberikan juga komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Segala usaha perbaikan harus disertai pertanggungjawaban dengan metode rujukan yang tepat.

Selain penyediaan data berupa terbitan edisi teks tersebut, teknik pemerolehan data juga dilakukan dengan mengadakan wawancara yang digunakan untuk memperoleh data yang terkait dengan konteks naskah TKSP. Teknik wawancara dilakukan secara langsung dengan menggunakan alat-alat pendukung atas berlangsungnya wawancara untuk memperoleh informasi. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan ringan sampai pada wawancara mendalam agar didapatkan informasi yang luas. Supaya teknik tersebut dapat diterapkan dengan baik, peneliti dibekali dengan pedoman wawancara, buku catatan, dan alat perekam. Pedoman wawancara tersebut sifatnya masih dapat berubah yang berisikan pertanyaan-pertanyaan pokok, kemudian dapat dikembangkan di lapangan berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh sebelumnya.



## 1.6 Landasan Teori

Secara etimologis, Fathurahman, dkk. (2010: 9) menjelaskan filologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yakni *philos*, berarti “yang tercinta” (*loved, beloved, dear, friend*) dan *logos*, berarti “kata, artikulasi, alasan” (*word, articulation, reason*). Kata filologi mulai masuk ke dalam kosa kata bahasa Inggris pada abad ke-16 dalam pengertiannya sebagai “*love is literature*” (menyukai kesusastraan). Filologi dalam bahasa Latin, *philologia*, yang berupa gabungan kata dari *philos* yang berarti ‘teman’ dan *logos* yang berarti pembicaraan atau ‘ilmu’. Dapat diartikan bahwa *philologia* berarti ‘senang berbicara’ yang kemudian berkembang menjadi ‘senang belajar’, ‘senang kepada ilmu’, ‘senang kepada tulisan-tulisan’ dan kemudian ‘senang kepada tulisan-tulisan yang bernilai tinggi’ seperti karya-karya sastra (Baried, dkk., 1994: 2). Selanjutnya, Baried menjelaskan bahwa filologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari peninggalan tulisan masa lampau dalam rangka menggali nilai-nilai masa lampau. Kandungan yang terdapat dalam karya tulis masa lampau tersebut pada hakikatnya merupakan suatu budaya, produk kegiatan dari kemanusiaan.

Dengan mempertimbangkan beberapa pengertian dari filologi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa filologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang berusaha mengungkapkan kandungan teks yang tersimpan dalam bentuk naskah produk masa lampau sehingga dapat dibaca oleh masyarakat luas.

Tugas utama dari seorang filolog adalah sebagai penghubung atas komunikasi antara pengarang masa lalu dengan pembaca masa sekarang. Oleh karena itu, salah satu tujuan dari penelitian naskah adalah untuk mengupayakan

dengan berbagai cara agar sebuah teks lama dapat diakses dan dipahami oleh lebih banyak khalayak luas. Untuk sampai pada tujuan tersebut, Fathurrahman (2015: 19) dan Robson (1994: 12) menyebutkan ada dua hal yang harus dilakukan, yaitu menyajikan dan menafsirkan teks yang terkandung dalam sebuah naskah masa lampau. Maksudnya, pertama menyajikan teks yang berasal dari naskah yang sulit dibaca menjadi teks yang dapat dinikmati pembaca, dan dari teks yang susah diakses menjadi terbuka untuk khalayak luas. Hal ini dilakukan agar masyarakat mengetahui informasi-informasi tentang masa lampau dari naskah lama. Kedua, menafsirkan teks dari naskah tersebut sesuai dengan konteks lokal yang melahirkannya.

Naskah yang penulis teliti berisi teks tentang tambo adat Minangkabau. Kata tambo dapat diartikan sebagai sejarah, silsilah keturunan, dan riwayat pada masa lampau (Djamaris, 1991: 13). Kartodirdjo (dalam Djamaris, 1991: 13) juga memiliki pendapat yang sama, bahwa tambo merupakan sastra sejarah. Menurutnya, kata *tambo* digunakan sebagai judul cerita prosa lama yang biasa disebut sastra sejarah atau histogriografi tradisional, yaitu penulisan sejarah menurut kepercayaan atau pandangan masyarakat setempat secara turun-tumurun. Masyarakat Minangkabau cenderung membagi tambo menjadi dua jenis, yaitu tambo alam dan tambo adat (Navis, 1984: 45). Tambo alam adalah cerita sejarah yang mengisahkan tentang asal usul negeri, asal usul raja-raja Minangkabau, serta asal usul kerajaan Minangkabau. Sedangkan tambo adat adalah cerita sejarah yang mengisahkan tentang aturan-aturan pemerintahan Minangkabau pada masa

lampau,serta undang-undang adat Minangkabau yang dibuat oleh orang-orang tua pada masa lampau.

Untuk mengungkap isi yang terkandung pada naskah TKSP digunakan ilmu bantu sastra, khususnya Sosiologi Sastra. Sosiologi sastra menurut Endraswara (2003: 79) adalah penelitian sastra yang terfokus pada masalah manusia. Sosiologi sastra digunakan untuk menganalisis isi dari naskah TKSP. Dari segi teks, naskah TAKSP hanya menjelaskan mengenai pengertian-pengertian dari istilah-istilah Minangkabau. Dengan bantuan ilmu Sosiologi Sastra, teks naskah TAKSP dapat dianalisis dengan mengaitkan hubungan masyarakat masa lampau dengan masyarakat pada masa sekarang. Selain itu, dengan bantuan ilmu Sosiologi Sastra, maka penulis dapat mengembangkan informasi-informasi penting mengenai masyarakat masa masa naskah ini dibuatatau disalin.

### **1.7 Tinjauan Kepustakaan**

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang telah penulis lakukan, belum ada penelitian yang membahas tentang naskah TAKSP ini. Beberapa penelitian yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini di antaranya adalah penelitian dengan judul *Tambo Minangkabau: Suntingan Teks Disertai Analisis Struktur*, buku yang ditulis oleh Edwar Djamaris tahun 1991. Djamaris menganalisis TM sebagai karya sastra yang dimulai dengan penelitian struktur. TM dalam tinjauan struktur dijelaskan makna, fungsi, dan hubungan bagian-bagiannya dalam keseluruhan cerita dalam karya sastra. Naskah yang diteliti dalam penelitian ini berjumlah 47 naskah TM dan UUM. Naskah tersebut dideskripsikan dan selanjutnya dikelompokkan menjadi tiga bagian berdasarkan jumlah dan urutan

episode tiap-tiap naskah; tahun dan tempat penyalinan naskah; dan perbandingan bacaan. ML 40 terpilih sebagai dasar suntingan dari perbandingan bacaan yang dilakukan.

Di samping itu juga terdapat penelitian dengan judul “Tambo Minangkabau Padang Laweh: Sebuah Transliterasi dan Analisis Isi”, skripsi Usnita Bakti tahun 2001 di Fakultas Sastra Universitas Andalas. Teks tambo yang diteliti oleh Usnita Bakti dalam skripsinya ini berisi tentang silsilah raja Minangkabau, nilai kepribadian seorang raja sebagai penguasa dan nilai-nilai budaya sebagai syarat menjadi seorang raja, yaitu mengakui adanya Tuhan, hartawan, budiman, bijaksana dan perkasa.

Penelitian lain yang menjadi rujukan dalam skripsi ini adalah penelitian dengan judul “Tambo Alam Minangkabau Batu Payung: Transliterasi dan Analisis Teks”, skripsi Firdaus tahun 2004 di Fakultas Sastra Universitas Andalas. Naskah dalam penelitian ini ditemukan di desa Batu Payung, Payakumbuh yang merupakan koleksi dari A. Damhoeri (Alm). Secara garis besar, kandungan naskah TAMBP terdiri dari 3 unsur pokok. Pertama, sejarah Minangkabau, kedua Adat Minangkabau, ketiga Syarak dan Minangkabau.

Penelitian dengan judul *Undang-undang Minangkabau Dalam Perspektif Ulama Sufi*, buku yang ditulis oleh Zuriati dalam bukunya tahun 2007. Penelitian ini menjelaskan bahwa UUM mengandung teks yang berisi aturan-aturan mengenai adat, hukum, lembaga adat, lembaga hukum dalam kehidupan bermasyarakat. Semua aturan-aturan tersebut disusun dalam kerangka hukum Islam (Syarak); fikih dan tasawuf. Metode yang digunakan dalam menghasilkan

suntingan teks UUM adalah metode landasan. Teks H merupakan teks terpilih sebagai dasar suntingan teks UUM. Dalam penelitian ini, Zuriati mengkaji 14 naskah UUM yang tersimpan di Perpustakaan Nasional.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Penelitian tentang naskah tambo adat koleksi Surau Pondok ini akan ditulis dalam beberapa bab. Bab pertama, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Selanjutnya, bab kedua berisi gambaran umum naskah dan suntingan teks naskah TAKSP yang terdiri dari deskripsi naskah, bahasa, ejaan, dan transliterasi. Dalam deskripsi naskah memuat tentang koleksi dan nomor naskah; halaman dan nomor naskah koleksi dalam katalogus; ukuran halaman; judul; pengarang atau penyalin; pemilik; penanggalan; tempat penyalinan naskah dan asal naskah; jumlah kuras dan lembar kertas; jumlah halaman; jumlah baris pada setiap halaman utama; penomoran halaman; jenis alas naskah; cap kertas dan cap pembanding; garis bayang tebal dan garis bayang tipis; penjilidan; keadaan naskah; tulisan yang digunakan; warna tinta; garis pengarah; alihan; iluminasi dan ilustrasi; catatan-catatan lain yang dianggap perlu; dan ringkasan isi.

Pada bab ketiga berisi penjelasan mengenai analisis teks naskah TAKSP. Pada bab keempat berisi penjelasan analisis konteks naskah TAKSP, meliputi penulisan dan atau penyalinan naskah TAKSP, hubungan adat dan syarak, serta kedudukan tambo adat Minangkabau. Selanjutnya, pada skripsi ini terdapat bab kelima yang merupakan bab penutup, berisi kesimpulan dan saran.